

Pemaknaan Metafora dalam Lirik 'Fukai Mori' oleh Do As Infinity

John Doe

Faculty of Arts, University of Northern California

Abstrak

Peneliti membahas mengenai metafora dalam lirik lagu Fukai Mori yang dipopulerkan oleh Do As Infinity ditinjau dari segi semantik. Metafora adalah gaya bahasa yang melukiskan dua hal menjadi sama atau sebanding sebab keduanya memiliki sifat yang hampir serupa. Dalam mencari makna metafora dibutuhkan ranah sumber dan ranah sasaran. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Ullman dan Lakoff dan Johnson. Ullman membagi metafora berdasarkan gaya kesusasteraan menjadi empat bagian, yaitu : 1) metafora antropomorfik, 2) metafora kehewanan, 3) metafora abstrak ke konkret dan 4) metafora sinestesia.

Makna metafora tersebut dapat dianalisis dengan cara mengetahui arti dari tiap kata yang membentuk metafora.

Kata kunci : metafora, semiotik

PENDAHULUAN

Majas merupakan alat untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Sebuah majas yang baik harus mengandung unsur kejujuran, sopan-santun dan menarik (Keraf, 2010: 113). Majas merupakan sesuatu yang menarik dan unik karena majas itu merupakan penggunaan kekayaan bahasa seseorang dalam bertutur dan akan menimbulkan sesuatu yang tidak biasa dalam percakapannya. Dari sekian banyaknya pemanfaatan majas dalam berbahasa, majas dapat diklasifikasikan menjadi empat macam di antaranya majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan dan majas perulangan. Dari keempat macam majas tersebut juga memiliki bentuk-bentuk majas yang beraneka ragam, diantaranya; seperti majas perbandingan yang memiliki bentuk majas personifikasi, metafora dan perumpamaan. Majas pertentangan yang memiliki bentuk majas litotes, hiperbola, ironi, satire dan lainnya. Majas pertautan yang memiliki bentuk majas metonimia, alusi, sinekdoke dan lainnya. Serta majas perulangan yang memiliki bentuk majas aliterasi, asonansi, anaphora dan lainnya.

Dari sekian banyak jenis majas dan pengelompokannya, salah satu majas yang banyak dipergunakan adalah majas perbandingan. Disebut dengan majas perbandingan karena majas ini adalah gaya bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan cara

mempergunakan kata-kata perbandingan. Salah satu diantara jenis majas perbandingan tersebut adalah majas metafora. Majas metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya melainkan dengan sebuah lukisan yang berdasarkan kepada persamaan atau perbandingan. Struktur metafora sangat sederhana, yaitu ada sesuatu yang dibicarakan, dan ada sesuatu sebagai pembanding. Metafora adalah sebagai ungkapan pembanding langsung, tidak mempergunakan pembanding: seperti, bak, bagaikan, dan sebagainya (Keraf 2002:139). Metafora dilihat dari segi pemakaiannya adalah sesuatu untuk memperbandingkan yang lain dengan yang lainnya (Chaer 1984:9).

Menurut Parera (2004), dalam metafora terjadi pergeseran makna dari dua hal yang dibandingkan dan terkait dengan pengalaman. Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa metafora menggunakan bahasa nonliteral berupa kata atau frasa yang mengacu pada kata atau frasa lain. Selain itu, dua konsep yang dihubungkan dalam metafora memiliki persamaan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Knowles dan Moon (2006) yang menyatakan bahwa metafora adalah bahasa nonliteral yang mengungkapkan perbandingan dua hal secara implisit.

Lirik lagu adalah karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi penciptanya. Lirik lagu merupakan bentuk ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar ataupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik terhadap liriknya. Permainan bahasa ini dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata, dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pencipta lagu tersebut (Awe, 2003:51).

Setiap lagu terdapat musik dan lirik di dalamnya. Lirik lagu tercipta berdasarkan pengalaman eksistensial pengarangnya dengan dunia sekelilingnya. Seorang pencipta atau penyanyi menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaannya melalui lirik lagu. Lirik lagu merupakan media untuk menyampaikan pesan kepada orang lain bahkan untuk memberikan informasi tentang realitas sosial yang terdapat dalam masyarakat atau sebuah kebudayaan.

Apabila dipisah dari unsur-unsur musiknya, yaitu melodi, irama, rima, dan penyusunan larik dan bait, lirik lagu dapat dianalisis sebagai teks (Sudjiman, 1992: 64).

Lirik lagu yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah lirik lagu yang menjadi *soundtrack* dalam animasi *Inuyasha*. Dari empat belas lagu ada sepuluh lagu yang pernah meraih ranking chart *Oricon*, yang terdiri dari empat *opening* dan enam *ending*. Penulis tertarik memilih tiga lagu yang menduduki posisi lima besar di tahun berbeda dan empat lagu tersebut (satu *opening* dan dua *ending*) mengandung unsure semangat. Keempat lagu itu adalah *Change The World* (*opening*), *Fukai Mori* (*ending*), *Every Heart* (*ending*).

Menurut Stephen Ulman metafora dirinci menjadi beberapa bagian, yakni metafora antropomorfis yaitu metafora yang berhubungan dengan manusia, yang berupa unsur-unsur dari diri manusia atau sifat yang meniru tingkah laku manusia seperti mulut, jantung dan lain-lain, seperti: mulut sungai, jantung kota. Metafora binatang (animal metafora) yaitu metafora yang membandingkan sifat atau aktifitas binatang dengan sifat-sifat manusia atau selain binatang sehingga melahirkan kata buaya darat, cakar ayam. Metafora dari konkrit ke abstrak atau sebaliknya, dari abstrak ke konkrit. Metafora sinaestetik yakni metafora yang didasarkan pada perubahan indra satu dan lainnya. Misal musik yang keras dan suara halus.

Metodologi

Secara etimologis, metafora berasal dari bahasa Yunani yang dapat diartikan dengan *transfer* yang berarti memindahkan (Cruse, 2004: 198). Dalam *Kamus Linguistik*, metafora didefinisikan sebagai pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan berdasarkan persamaan atau perbandingan (Kridalaksana, 1993). Pada dasarnya, metafora adalah sebuah kata atau ungkapan yang maknanya bersifat kiasan dan bukan harfiah karena metafora berfungsi untuk menjelaskan sebuah konsep. Dengan demikian, konsep tersebut menjadi lebih mudah dimengerti dan efeknya pun menjadi lebih kuat (Budianta, dkk., 2003: 40).

Kognitivisme merupakan bagian dari linguistik fungsional yang menawarkan prinsip yang berbeda dari linguistik formal dalam memandang bahasa. Linguistik formal berpendapat bahwa penggunaan bahasa terwujud dalam prinsip kognitif yang sangat umum dan penjelasan linguistik harus melampaui batas antara berbagai macam tingkatan analisis (Saeed, 1997: 300). Kognitivisme mengacu pada teori linguistik berdasarkan pandangan tradisional tentang arah hubungan kausalitas (sebab akibat) antara bahasa dan pikiran (Lyons, 1995: 97).

Semantik kognitif berusaha mengeksplorasi interaksi alami manusia dihubungkan dengan lingkungan dan dunia. Tidak hanya terbatas pada pengetahuan kebahasaan yang tercakup dalam kamus, semantik kognitif menjadi pintu masuk untuk pengetahuan lain yang lebih luas, yaitu pengetahuan kultural dan pengalaman manusia. Prinsip analisis semantik kognitif menurut Evans dan Green dalam bukunya *Cognitive Linguistics* berupa pembentukan konsep, struktur semantik, representasi makna, dan pembentukan makna (2006: 48). Semantik kognitif menyelidiki hubungan antara pengalaman, sistem konseptual, dan struktur semantik yang diwujudkan oleh bahasa. Secara khusus, penganut semantik kognitif menyelidiki struktur konseptual (representasi pengetahuan) dan konseptualisasi (makna konstruksi).

Berdasarkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris masih digunakan oleh penuturnya, sehingga dapat dipaparkan seperti apa adanya (Sudaryanto, 1992:62).

Dalam mengumpulkan data pada penelitian ini penulis menggunakan metode simak yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak. (Sudaryanto, 1993:133). Selanjutnya diterapkan teknik catat, Sudaryanto (1993:135) menyatakan bahwa teknik catat adalah pencatatan yang dilakukan pada kartu yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi.

Dalam metode penelitian ini penulis menganalisis data menggunakan metode agih. Metode agih yaitu metode yang menggunakan alat penentu bahasa dari bahasa yang bersangkutan yang menjadi masalah dari penelitian ini (Sudaryanto, 1993:15). Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik bagi unsur Penentu, yakni bahasa sebagai alat penentu dalam penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Stephen Ulman dalam bukunya yang berjudul pengantar semantik yang diadaptasi oleh Sumarsono membagi metafora menjadi empat macam dari sekian banyaknya bentuk metafora yang diekspresikan oleh manusia dalam menggunakan bahasa yaitu; metafora antropomorfis metafora binatang (animal metafora), metafora dari konkret ke abstrak dan metafora sinaestesik.

Metafora Antropomorfis

(*Anthropomorphic metaphors*). mengacu kepada jenis metafora yang mengalihkan aktifitas dan sifat manusia kepada benda selain manusia. Dalam hal ini Ulman menyatakan sebagian besar tuturan atau ekspresi yang mengacu pada benda-benda tidak bernyawa dilakukan dengan mengalihkan atau memindahkan dari tubuh manusia atau bagian-bagiannya. Ungkapan metaforis seperti itu dikenal dengan gaya personifikasi.

星達が話す未来は

いつも輝いていた so shine

Hoshi tachi ga hanasu mirai ha

Itsumo kagayaite ita so shine

Bintang-bintang berbicara tentang masa depan

Selalu bersinar begitu terangnya

(Judul Every Heart. Bait 10. Baris 1)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bintang adalah benda langit terdiri atas gas menyala seperti matahari, terutama tampak pada malam hari. Keindahan pancaran bintang menjadikan suasana malam yang lebih indah dan romantis. Kata berbicara adalah bercakap, berkata dengan perkataan. Dalam lirik lagu tersebut tampak metafora yaitu “Bintang-bintang berbicara“. Terdapat metafora yang tersirat disini dalam menyamakan bintang dengan manusia. Dalam lirik lagu tersebut sudah merepresentasikan manusia. Bintang disejajarkan seperti manusia yang bisa melakukan percakapan. Bintang-bintang berbicara dalam lirik lagu ini menggambarkan ada sesuatu yang ingin disampaikan.

Metafora Kehewan (Animal Metaphor)

Sumber utama imajinasi atau metafora yang lain adalah dunia binatang. Jenis metafora ini menggunakan binatang atau bagian tubuh binatang atau sesau yang berkaitan dengan binatang untuk pencitraan sesuatu yang lain.

Change my mind

情熱 絶やさず に 知らない 明日へ

つばさ ひろげ はなばたける はず さ

It's Wonderland

Change my mind

jounetsu tayasazu ni shiranai ashita e

tsubasa hiroge hanabatakeru hazu sa

It's wonderland

Mengubah pikiran

Aku akan **melebarkan sayapku dan terbang** ke hari esok yang masih belum diketahui
Tanpa kehilangan semangatku
Ini sangat hebat

Dalam lirik lagu tersebut walaupun tidak menyebut adanya hewan, tetapi dalam lirik lagu tersebut tampak metafora bercitra hewan “melebarkan sayapku dan terbang”. Kata sayap Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bagian tubuh beberapa binatang (burung dan sebagainya) yang digunakan untuk terbang.

Metafora dari kongkrit ke abstrak (*from concret to abstract*)

Metafora jenis ini dapat dinyatakan sebagai kebalikan dari hal yang abstrak atau samar diperlakukan sebagai sesuatu yang bernyawa sehingga dapat berbuat secara konkret atau bernyawa.

I want to change the world
風の 駆け抜けて なにも おそれずに
今 勇気 と 笑顔 の かけら だいて
I want to change the world.
kaze wo kakenukete nanimo osorezu ni.
ima yuuki to egao no kakera daite.
Aku ingin mengubah dunia.

Berjalan melalui angin, tanpa takut apa-apa.

sekarang, aku memiliki keberanian serta serpihan dari senyuman

Metafora bercitrakan konkret ke abstrak yang menggunakan kalimat “berjalan melalui angin” mengandung makna leksikal pada angin. Makna yang terkandung di dalamnya merupakan kata benda atau bisa didefinisikan gerakan udara dari daerah yang bertekanan tinggi ke daerah yang bertekanan rendah. Tetapi, jika diartikan sebagai lirik lagu yang bermetafora, kalimat ini mencitrakan kesadaran dan keyakinan tokoh aku yang ingin mengubah dunia. Lirik *nanimo osorezu ni* (なにも おそれずに) yang berarti “tanpa takut apa-apa” menggambarkan keyakinan tokoh yang sangat pemberani.

Metafora sinestesis (*synesthetic metaphor*)

Metafora sinestesis adalah perubahan makna kata yang dikarenakan adanya pertukaran tanggapan antara dua indra yang berbeda. Misalnya indra penglihat dengan indra pengecap atau indra pendengar dengan indra peraba.

幼い記憶の片隅に

暖かな場所がある so sweet

星達が話す未来は

いつも輝いていた so shine

osanai kioku no katasumi ni

atataka na basho ga aru so sweet

hoshitachi ga hanasu mirai wa

itsumo kagayaiteita so shine

Di sudut ingatan yang muda

Ada sebuah tempat yang **hangat dan begitu manis**

Bintang-bintang berbicara tentang masa depan

Selalu bersinar begitu terangnya

Kata *manis* dalam lirik lagu *tempat yang hangat dan begitu manis* digunakan secara metaforis. Kata *manis* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pada dasarnya dimaknai untuk menyebutkan rasa yang enak seperti rasa gula. Dalam hal ini kata tempat bukanlah sesuatu yang bisa dirasakan oleh indra perasa, oleh karena itu kata *manis* dalam lirik lagu *tempat yang hangat dan begitu manis* merupakan metafora sinestesia atau peralihan indra. Dalam lirik lagu ini terjadi peralihan indra dari indra penglihatan ke indra pengecap. *Manis* diasosiasikan dengan sesuatu yang menyenangkan hati, hal ini dikarenakan rasa manis yang dirasakan saat mencicipi sesuatu merangsang rasa suka atau menyenangkan. Penulis menggunakan lirik lagu ini untuk menggambarkan rasa suka dan optimis terhadap masa depan yang akan dicapai.

SIMPULAN

Dari hasil identifikasi dan analisis metafora **FUKAI MORI YANG DIPOPULERKAN OLEH DO AS INFINITY** ini tampak bahwa pengarang lagu ini memunculkan beberapa

metafora dalam liriknya. Metafora yang muncul adalah metafora metafora abstrak ke konkret yang diciptakan secara pengarangnya, untuk menggambarkan maksud pengarangnya. Maksud atau keinginan tersebut menggunakan metafora karena jika diungkapkan dengan makna dasar akan mengurangi makna orientasional dan tidak menimbulkan sensasi terhadap karya sastra.

Daftar Pustaka

Lakoff, George and Johnson, Mark. 1980. *Metaphor We Live By*. London: The University of Chicago Press.

_____. "Conceptual Metaphor in Everyday Language" dalam *The Journal of Philosophy*, Vol.77, No.8: p.453-486, <http://www.jstor.org/stable/2025464>, diakses 20 Pebruari 2011.

Riffaterre, Michael.1978. *Semiotic of Poetry*. Blomington and London: Indiana University Press.

Lakoff, George, dan M. Johnson. 1980. *Metaphors We Live By*. USA: The University of Chicago Press.

Lakoff, George.1987. *Women, Fire and Dangerous Things: What Categories Reveal About the Mind*. Chicago: Chicago University Press.